



Selasa, 6 April 2021

1. Kasus Jiwasraya Dinilai Bikin Panik Investor
HE Neraca, page 6 / 06-04-2021

Kasus Jiwasraya Dinilai Bikin Panik Investor

NERACA

Jakarta - Nota keberatan pribadi terdakwa kasus PT Asuransi Jiwasraya (AJS), Piter Rasiman bocor pada Minggu 4 April 2021. Tak diketahui siapa yang membocorkan nota keberatan yang sedianya baru akan disampaikan pada persidangan Senin 5 April 2021 di Pengadilan Tipikor Jakarta Pusat.

Dalam nota keberatannya, Piter menyebutkan, bahwa segala bentuk transaksi yang dilakukannya selalu dalam koridor hukum sebagaimana yang diatur dalam berbagai peraturan pasar modal. "Terbukti hingga saat ini saya sama sekali tidak pernah menerima sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), OJK ataupun lembaga lainnya yang terkait. Jika ada kesalahan dalam melakukan transaksi yang saya lakukan, tentunya menjadi ranah permasalahan Hukum Pasar Modal, sebagaimana dalil Jaksa Penuntut Umum yang lebih banyak menguraikan peraturan di bidang Pasar Modal," kata dia.

Dikutip dalam keterangan yang diterima, terdapat 117 emiten dalam portofolio PT. AJS yang disebutkan dibeli Piter dalam surat dakwaan penuntut umum. Namun tidak diuraikan sama sekali saham mana yang dibeli atau nominee darinya. Surat dakwaan tersebut juga tidak menguraikan dari mana masing-masing saham tersebut didapat.

"Jadi sungguh tidak masuk akal jika dikatakan seluruh saham tersebut dikatakan dibeli dari saya atau nominee saya. "Apa buktinya? Apakah ada aliran uangnya ke saya atau nominee saya? Kalau dikatakan seluruh saham tersebut dibeli dari saya, tentu saya sudah masuk dalam 20 besar orang terkaya di Indonesia," ujarnya.

Disebutkan pula dalam dakwaan JPU bahwa PT. AJS mengalami kerugian sebesar Rp 16 Triliun lebih. Namun sekali lagi JPU tidak dapat membuktikan bahwa uang tersebut mengalir kepada Piter Rasimen. Padahal, kata dia, sampai saat ini PT. AJS masih memiliki saham-saham tersebut. Saham-saham masih memiliki nilai bahkan harganya cenderung naik saat ini. Sehingga apabila ada penurunan nilai, tentu masih bersifat *unrealized loss* atau *potential loss* sepanjang saham tersebut belum dijual. *Loss*, namun malah dianggap sudah merugikan negara.

Kini banyak ahli pasar modal sampai Ketua BEI sudah mulai 'berteriak' melalui berbagai media massa, menyebutkan bahwa *Unrealized Loss* bukanlah kerugian. Karena kerugian baru akan terjadi apabila saham tersebut sudah dijual dengan nilai lebih rendah dari perolehannya. Maka sepanjang belum dijual maka belum dapat dikatakan sebagai kerugian mengingat saham-saham tersebut masih memiliki potensi untuk naik lagi nilainya. 

AIA Klarifikasi Tudingan Penipuan Asuransi

DEPOK, Jawa Pos – Tuduhan penipuan yang dialamatkan AKBP Sutomo terhadap asuransi AIA mendapatkan klarifikasi. Chief Marketing Officer PT AIA Financial Lim Chet Ming memberikan sejumlah penjelasan mengenai polis Sutomo.

Lim menuturkan, semua syarat dan ketentuan telah diinformasikan dan disetujui Sutomo selaku pemegang polis. "Pada ilustrasi yang ditandatangani beliau, tercantum keterangan terperinci mengenai biaya-biaya," ungkapnya. Termasuk biaya akuisisi dan nilai investasi

yang tidak dijamin karena mengikuti kondisi pasar modal.

Setelah penandatanganan polis, AIA telah melakukan klarifikasi dan konfirmasi melalui *welcome call* yang direkam. Lim mengingatkan, perusahaan juga memberikan waktu untuk mempelajari produk asuransi yang akan dibeli.

Selama masa yang disebut *free look period* itu, nasabah bisa membatalkan polisnya dan AIA akan mengembalikan seluruh premi. "Penjelasan dalam *welcome call* diterima Bapak Sutomo

selaku pemegang polis dan tidak mengajukan keberatan atau sanggahan apa pun," sebutnya.

Menurut dia, AIA tidak menerima permohonan pembatalan polis asuransi dalam masa *free look period* sejak diterbitkan pada 2015. Sutomo juga dinyatakan telah menerima buku polis asuransi pada 5 Januari 2016.

Sebelumnya, Mantan Kasat Lantas Polres Metro Depok AKBP Sutomo mengaku telah kehilangan Rp 500 juta yang telah disetorkan selama lima

tahun belakangan. Berawal dari komunikasi dengan dua agen asuransi AIA yang menawarkan keuntungan, dia memutuskan untuk bergabung.

"Saya, istri, dan dua anak ikut. Saya berempat dipotong setiap tahun. Kalau saya, Rp 50 juta. Istri bertiga Rp 50 jutaan. Jadi, total Rp 100 juta setiap tahun," terang Sutomo. Pihak asuransi, kata dia, menjanjikan kemudahan untuk menarik dana kapan pun. Namun, setelah lima tahun berjalan, dia tidak bisa menarik uang yang telah disetorkan. (bry/co4/byu)

3. Terdakwa Sebut Penegakan Hukum Jiwasraya Merusak Bursa Efek dan Bikin Panik Investor Beritasatu.com / 05-04-2021

Kasus Suap Ji

Terdakwa Sebut Penegakan Hukum Jiwasraya Merusak Bursa Efek dan Bikin Panik Investor

Senin, 5 April 2021 | 13:04 WIB
Oleh : Fana F Suparman / WM



Terdakwa kasus dugaan korupsi pengelolaan dana dan penggunaan dana investasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menjalani sidang perdana di Pengadilan Tipikor, Jakarta, Rabu, 3 Juni 2020. (Foto: ANTARA FOTO)

Jakarta, Beritasatu.com - Nota keberatan atau eksepsi pribadi terdakwa kasus PT Asuransi Jiwasraya (AJS), Piter Rasiman bocor dan sempat viral pada Minggu (4/4/2021). Belum diketahui pihak yang membocorkan nota keberatan yang sedianya baru akan disampaikan dalam persidangan, di Pengadilan Tipikor Jakarta pada Senin (5/4/2021) tersebut.

Dalam nota keberatannya, Piter mengklaim segala bentuk transaksi yang dilakukannya selalu dalam koridor hukum sebagaimana yang diatur dalam berbagai Peraturan Pasar Modal. Hal ini, katanya dibuktikan dengan tidak adanya sanksi yang dijatuhkan kepadanya baik dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ataupun lembaga lainnya yang terkait.

"Jika ada kesalahan dalam melakukan transaksi yang saya lakukan, tentunya menjadi ranah permasalahan hukum pasar modal, sebagaimana dalil jaksa penuntut umum yang lebih banyak menguraikan peraturan di bidang pasar modal," kata Piter dalam eksepsi tersebut.

Piter menyebut, terdapat 117 emiten dalam portofolio PT Asuransi Jiwasraya yang disebutkan dibeli Piter dalam surat dakwaan Jaksa Penuntut Umum. Namun, jaksa, katanya, tidak menguraikan sama sekali saham mana yang dibeli atau *nominee* darinya. Surat dakwaan tersebut juga tidak menguraikan dari mana masing-masing saham tersebut didapat.

"Jadi sungguh tidak masuk akal jika dikatakan seluruh saham tersebut dikatakan dibeli dari saya atau *nominee* saya. Apa buktinya? Apakah ada aliran uangnya ke saya atau *nominee* saya? Kalau dikatakan seluruh saham tersebut dibeli dari saya, tentu saya sudah masuk dalam 20 besar orang terkaya di Indonesia," katanya.

Dalam surat dakwaan itu, Jaksa pun menyebut PT Asuransi Jiwasraya menderita kerugian lebih dari Rp 16 triliun. Namun, jaksa juga tidak menguraikan adanya aliran uang yang mengalir kepadanya. Padahal, kata Piter, sampai saat ini PT Asuransi Jiwasraya masih memiliki saham-saham tersebut yang nilai dan harganya cenderung naik saat ini. Sehingga apabila ada penurunan nilai, tentu masih bersifat *unrealized loss* atau *potential loss* sepanjang saham tersebut belum dijual *loss*.

Dikatakan, saat ini banyak ahli pasar modal hingga BEI menyampaikan melalui berbagai media massa bahwa *unrealized loss* bukanlah kerugian. Hal ini lantaran kerugian baru akan terjadi apabila saham tersebut sudah dijual dengan nilai lebih rendah dari perolehannya. Maka sepanjang belum dijual maka belum dapat dikatakan sebagai kerugian mengingat saham-saham tersebut masih memiliki potensi untuk naik lagi nilainya.

"Begitu juga yang terjadi dalam perkara PT AJS ini, yaitu PT AJS belum mengalami kerugian karena saham-saham tersebut masih dimiliki," katanya.

Dalam eksepsi tersebut, Piter menyebut langkah Kejaksaan Agung (*Kejagung*) menyidik sejumlah perusahaan BUMN yang juga menyeret banyak investor pasar modal belakangan ini sangat meresahkan. Piter mengatakan, proses penegakan hukum tersebut pada akhirnya akan merusak bursa efek, sehingga terjadi kepanikan di masyarakat.

"Saya sangat khawatir proses penegakan hukum telah membuat para investor takut untuk melakukan investasi, utamanya berinvestasi pada perusahaan BUMN. Dan akan muncul stigma bahwa apabila membeli saham perusahaan BUMN dapat terseret kasus korupsi karena dianggap telah merugikan negara," katanya.

Berdasarkan pengamatannya, Piter mengatakan, PT Asuransi Jiwasraya dinyatakan mulai mengalami gagal bayar pada bulan Oktober 2018, yaitu saat nilai investasi PT Asuransi Jiwasraya masih sangat bagus dan sebenarnya masih bisa digunakan untuk membayar klaim.

Selanjutnya, kata Piter, jika mencermati pergerakan harga saham-saham milik PT Asuransi Jiwasraya tersebut pada akhir tahun 2020 atau awal tahun 2021, sebagian besar mengalami kenaikan nilai secara pesat.

"Bahkan akan sangat menguntungkan apabila dijual, lalu mengapa direksi belum juga tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk membayar para nasabah? Ada apa? Yang patut digarisbawahi, kenaikan harga saham yang dimiliki PT AJS semakin menunjukkan bahwa PT AJS tidak bisa dikatakan mengalami kerugian mengingat pergerakan nilai saham yang terus naik," katanya.

Menurut Piter, langkah Kejaksaan Agung yang menyebut adanya tindak pidana korupsi pada PT Asuransi Jiwasraya yang disertai dengan melakukan *suspend* serta menyita saham-saham dalam Portofolio PT Asuransi Jiwasraya, justru semakin menyebabkan kerugian pada masyarakat atau dalam hal ini nasabah.

"Jadi sekali lagi saya harus sampaikan bahwa Kejaksaan Agung lah yang seharusnya bertanggung jawab atas kerugian yang diderita para nasabah PT AJS. karena saham-saham telah disita dan di-*suspend* sehingga PT AJS tidak dapat menjual saham-sahamnya," katanya.

Dalam surat dakwaan, Piter diduga berperan sebagai pihak yang mengatur dan mengendalikan lawan transaksi (*counterparty*) dalam pengelolaan instrumen investasi saham dan reksa dana dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perbuatan yang dilakukan Piter bersama-sama dengan Hary Prasetyo, Hendrisman Rahim, Syahmirwan, Heru Hidayat, Benny Tjokrosaputro dan Joko Hartono Tirta tersebut disebut merugikan Jiwasraya sekitar Rp 16,8 triliun.

4. Begini Curhatan Pemegang Polis Jiwasraya yang Ikut Program Restrukturisasi [Bisnis.com](#) / 05-04-2021

Begini Curhatan Pemegang Polis Jiwasraya yang Ikut Program Restrukturisasi

Salah satu nasabah *bancassurance* Jiwasraya, Ivander menceritakan bahwa, meskipun program restrukturisasi hal yang berat bagi nasabah, akan tetapi dia berharap program restrukturisasi ini dapat menyelesaikan masalah nasabah dengan skema yang tepat.



MG Noviarizal Fernandez - Bisnis.com

05 April 2021 | 20:50 WIB



Pekerja membersihkan logo milik PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di Jakarta, Rabu (31/7). *Bisnis* - Abdullah Azzam

Bisnis.com, JAKARTA - Progres program restrukturisasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tercatat sangat signifikan. Sejak dua bulan program penyelamatan polis diluncurkan, sudah ada sebanyak 87% nasabah *bancassurance* yang ikut program tersebut.

Tingginya keikutsertaan nasabah *bancassurance* dalam program penyelamatan polis ini pun bukan hal yang mudah. Sebab, restrukturisasi dinilai menjadi program yang pahit bagi nasabah, akan tetapi tidak ada pilihan lain untuk pengembalian dana nasabah.

Salah satu nasabah *bancassurance* Jiwasraya, Ivander menceritakan bahwa, meskipun program restrukturisasi hal yang berat bagi nasabah, akan tetapi dia berharap program restrukturisasi ini dapat menyelesaikan masalah nasabah dengan skema yang tepat.

Oleh karena itu, dia butuh komitmen yang tegas dari manajemen baru Jiwasraya dan pemerintah untuk dapat menyelesaikan program penyelamatan polis ini dengan sebaik-baiknya.

"Saya ikut restrukturisasi karena kami butuh komitmen yang tegas dari pihak Jiwasraya dan BUMN, untuk dapat menyelesaikan ini dengan sebaik-baiknya dan hal ini sangat penting sekali untuk kami para korban dalam kondisi yang tidak baik," katanya kepada *Bisnis*, Senin (5/4/2021).

Komitmen itu, kata Ivander, akan membawa kepercayaan masyarakat di industri asuransi ini. Sebab, sepengetahuannya, sudah banyak masyarakat yang tidak percaya dengan instansi keuangan di Indonesia.

"Dengan lemahnya pengawasan dan selalu merugikan pihak nasabah, saya sangat berharap agar tidak ada lagi kejadian seperti ini ke depan. Agar orang lain tidak merasakan apa yang saya rasakan," terangnya.

Seperti yang diketahui, untuk menyelamatkan pemegang polis Jiwasraya, pemerintah menyiapkan dana senilai Rp26,7 triliun, yang berasal dari Penyerahan Modal Negara (PMN) senilai Rp22 triliun ditambah dengan Rp4,7 triliun yang berasal dari *fund raising* IFG selaku induk Holding Asuransi.

Sementara itu, sampai pada Desember 2020, ekuitas negatif Jiwasraya menembus Rp38,5 triliun. Alhasil, dana melalui PMN dan *fund raising* tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan pengembalian dana pemegang polis. Sehingga, melalui program restrukturisasi akan ada yang namanya penyesuaian manfaat atau *haircut* kepada pemegang polis yang mencapai 40%.

Mengingat dana PMN sebesar Rp22 triliun belum juga cair, Ivander juga meminta supaya pemerintah menepati janjinya untuk segera menerbitkan PMN tersebut. Hal itu supaya nasabah juga bisa mendapatkan kepastian pengembalian dana ketika program restrukturisasi berjalan.

"Agar bisa diketahui kapan kepastian pembayarannya. Negara harus memberikan contoh yang lebih baik sebagai tolak ukur yang lebih di perhitungkan dalam tanggung jawabnya," ungkapnya.

Sebagai gambaran, kasus gagal bayar di Jiwasraya terjadi karena adanya pembiaran oleh manajemen Jiwasraya sejak tahun 2006. Krisis keuangan perusahaan terjadi karena adanya sejumlah masalah.

Salah satunya perihal penerbitan produk JS Saving Plan yang memiliki bunga tetap diangkat 14% untuk produk JS Saving Plan tradisional dan 6% - 13% untuk produk JS Saving Plan *bancassurance* per tahunnya.

Manajemen lama Jiwasraya juga lalai dalam prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi. Mereka menempatkan portofolio investasi perusahaan pada portofolio investasi tanpa perhitungan dan tidak mengacu aturan.

Atas hal itulah terungkap adanya praktik korupsi atau *fraud* oleh manajemen lama Jiwasraya dengan melibatkan pelaku pasar modal.

5. Nasabah Rugi 100% & Pemalsuan Data, Ini Tanggapan Prudential
[Cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) / 05-04-2021

Nasabah Rugi 100% & Pemalsuan Data, Ini Tanggapan Prudential

NEWS - Yuni Astutik, CNBC Indonesia | 05 April 2021 11:45

SHARE |  



Foto: Asuransi Prudential/Dok Detik/Ari Saputra

Jakarta, CNBC Indonesia - Prudential Indonesia angkat bicara terkait adanya nasabah asuransi yang teriak dokumen dipalsukan dan mengalami kerugian 100%.

"Terkait dengan keluhan salah satu nasabah serta laporannya kepada pihak kepolisian yang ditayangkan dalam bentuk video di salah satu media online, perlu kami sampaikan bahwa proses hukum sedang berlangsung dan ditangani oleh pihak yang berwajib," ujar Chief Marketing & Communications Officer Prudential Indonesia, Luskito Hambali kepada **CNBC Indonesia** di Jakarta, Senin (5/4/2021).

Menurutnya, Prudential Indonesia menghargai sepenuhnya proses investigasi yang sedang berjalan dan berkomitmen untuk selalu kooperatif terhadap proses tersebut. Hal ini sesuai dengan peraturan dan prosedur hukum yang berlaku.

Dia juga menyampaikan, sebagai perusahaan asuransi jiwa yang telah hadir selama 25 tahun di Indonesia, Prudential selalu berkomitmen untuk menjalankan bisnis dengan penuh integritas, sesuai dengan tata kelola perusahaan, dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

"Prudential Indonesia berkomitmen untuk selalu mendengarkan nasabah, serta berusaha untuk menyelesaikan keluhan-keluhan yang disampaikan, baik secara lisan maupun melalui tertulis," pungkasnya.

Sebelumnya, salah satu korban nasabah asuransi unit link Prudential, Andrew Rafaella mengeluh soal kerugian yang dia terima. Dalam program Profit CNBC Indonesia dia mengaku tidak mendapatkan penjelasan secara rinci untuk produk investasinya di perusahaan asuransi.

"Penjelasan agen cuma yang muluk-muluk. Manfaat seperti apa. Dia [agen] bilang ini 10 tahun uang kembali. Kebetulan kita pernah punya polis dan sudah dirasakan manfaatnya. Itu yang bikin kita tertarik. Tapi ternyata banyak masalah," katanya.

Bahkan, Andrew mengaku mengalami pemalsuan dokumen asuransinya. Andrew bahkan mengaku sudah meminta pertanggungjawaban kepada perusahaan terkait hal ini sejak 2017.

"Korban utamanya itu saya. Posisi saya waktu itu begitu polis terbit, saya lagi di luar negeri. Entah bagaimana Prudential tiba-tiba meninggalkan polis atas nama saja. Tanda tangan juga secara fisik gak mungkin," katanya.

"Kami mikirnya kasus pemalsuan tanda tangan gak sesepele itu. Kami juga ingin tahu ada engga sih dokumen lain yang dipalsukan. Kami gak terima tawaran penyelesaian [dari pihak asuransi]. Jadi sampai sekarang masih ada di kepolisian," jelasnya.

Andrew sendiri mengaku telah mengalami kerugian hingga 100% dari berinvestasi pada produk asuransi Prudential.

"Saya baca itu polis asuransi jiwa, yang mana nanti klaimnya itu kalau misalkan saya meninggal yang akan klaim pasti ahli waris. Dan kemungkinan besar akan dipermasalahkan oleh perusahaan karena tanda tangan tidak jelas. Jadi ya kemungkinan 100%." tegasnya.

6. Prudential dorong peningkatan gaya hidup sehat lewat aplikasi Pulse
[Kontan.co.id](https://kontan.co.id) / 05-04-2021

Prudential dorong peningkatan gaya hidup sehat lewat aplikasi Pulse

Senin, 05 April 2021 / 16:46 WIB



ILUSTRASI: Nasabah melintas dekat logo asuransi Prudential di Jakarta, Rabu (7/2). KONTAN/Cheppy A. Muchlis/07/02/2018

Reporter: Tendi Mahadi | Editor: Tendi Mahadi

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Sudah satu tahun sejak PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia) menghadirkan aplikasi Pulse by Prudential "Pulse" di Indonesia. Menelisik lebih dalam data The Pulse of Asia - The Health of Asia Barometer mengungkap bahwa peran teknologi digital semakin besar untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

Mayoritas atau 67% responden di Indonesia mengatakan bahwa aplikasi kesehatan *mobile* bermanfaat bagi mereka untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan. Sedangkan sebanyak 68,7% responden Indonesia mengatakan bahwa mereka akan menggunakan lebih banyak teknologi kesehatan digital pribadi selama tiga tahun ke depan untuk meningkatkan kesehatan mereka.

President Director Prudential Indonesia, Jens Reisch, mengatakan, perusahaan terus berupaya mewujudkan aspirasi dalam membantu masyarakat hidup lebih sehat dan sejahtera agar bisa mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Salah satu cara mewujudkannya adalah melalui transformasi digital untuk melakukan inovasi yang berpusat pada kebutuhan nasabah, dan pandemi telah mengakselerasi transformasi tersebut.

"Aplikasi *mobile* Pulse by Prudential yang kami luncurkan tahun lalu menjadi bagian dari strategi besar kami untuk mewujudkan aspirasi tersebut dan juga menjawab tantangan kesehatan serta membantu menjembatani kesenjangan perlindungan kesehatan di Indonesia," kata Reisch dalam keterangannya, Senin (5/4).

Studi The Pulse of Asia-The Health of Asia Barometer lebih jauh mengungkap bagaimana teknologi kesehatan digital semakin memegang peranan penting dalam kehidupan kesehatan masyarakat. Menurut Reisch, sejak diluncurkan pertama kali pada Februari 2020, aplikasi kesehatan *mobile all-in-one* Pulse, disebut sebagai We Do Pulse di Google Play Store dan Apple App Store, telah diakses oleh lebih 6,4 juta pengguna di Indonesia.

Pulse telah membantu masyarakat untuk mengelola kesehatan secara proaktif kapan pun dan di mana pun didukung kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan informasi *real-time*. Kehadiran Pulse di Indonesia bersamaan dengan merebaknya pandemi Covid-19, yang menurut hasil studi memiliki dampak paling besar terhadap kesehatan mental dan emosional masyarakat Indonesia.

Studi mengungkap bahwa dibandingkan dengan negara di Asia lainnya, responden di Indonesia paling banyak merasakan stres akibat Covid-19. Hal ini disinyalir karena tingginya tingkat infeksi dan angka kematian di Indonesia.

"Meskipun memiliki tingkat stres yang tinggi, masyarakat Indonesia justru terdorong untuk hidup lebih aktif agar lebih sehat. Pasalnya, hanya 11% responden dari Indonesia, lebih sedikit dibanding rata-rata di Asia (sebesar 21,6%), yang tidak melakukan upaya apa pun untuk meningkatkan kesehatan mereka," kata Reisch.

Chief Operations and Health Officer Prudential Indonesia, dr Dian Budiani menambahkan, semangat serta optimisme yang besar dari masyarakat Indonesia untuk hidup lebih sehat mendapat dukungan dari Pulse by Prudential. "Pulse hadir menjadi mitra masyarakat

untuk menemani setiap tahap perjalanan kesehatan mereka, mulai dari membantu mencegah datangnya penyakit dan menunda penyakit semakin buruk, hingga menghadirkan perlindungan asuransi jiwa.

7. Terobosan Lembaga Insurtech Lindungi Jiwa Para Nelayan [Republika.co.id](https://republika.co.id) / 05-04-2021

Home > Ekonomi > Ekonomi

Terobosan Lembaga *Insurtech* Lindungi Jiwa Para Nelayan

Senin 05 Apr 2021 17:35 WIB
Red: Hiru Muhammad



Qoala, Aruna dan BRI Life menandatangani kesepakatan kerja sama asuransi jiwa bagi para nelayan

Foto: istimewa

Produk asuransi jiwa ini dibuat bagi desa pesisir karena melaut beresiko besar

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA--Pekerjaan para nelayan yang mengandung resiko tinggi perlu mendapat perlindungan asuransi jiwa bagi keselamatannya selama bekerja di laut.

"Kami berkomitmen penuh memberikan kemudahan bagi para nelayan. Asuransi seharusnya bisa melindungi para pekerja di garis terdepan, dan harus bisa diakses dengan cepat dan mudah," kata Co-founder sekaligus Chief Operating Officer (COO) Qoala, Tommy Martin dalam keterangan tertulisnya yang diterima Senin (5/4). Qoala merupakan Perusahaan *startup* yang bergerak di bidang *insurance technology*.

Qoala, bekerja sama dengan *start up* perikanan Aruna mengembangkan produk asuransi mikro untuk nelayan. Kolaborasi ini juga menggandeng pialang asuransi PT Mitra Jasa Pratama dan perusahaan asuransi BRI Life.

Produk berjenis asuransi jiwa ini dibuat untuk mengembangkan desa pesisir, mengingat melaut merupakan pekerjaan berisiko tinggi. Preminya sangat terjangkau, mulai dari Rp 50 ribu per tahun dengan manfaat hingga Rp 19 juta. Untuk proses klaim terbilang mudah, karena nelayan akan dibantu tim Aruna di Aruna Site dalam penggunaan aplikasi Qoala.

Menurut Tommy, kesadaran akan pentingnya asuransi meningkat di masa pandemi ini. Namun di sisi lain, distribusi asuransi yang biasanya dilakukan secara offline terkendala akibat imbauan social distancing. Dalam hal ini, Qoala berperan membangun teknologi agar akses terhadap produk asuransi bisa dilakukan secara online.

"Qoala ingin selalu memberikan ketenangan pikiran, mengembangkan dan memasarkan produk asuransi yang cocok untuk kondisi saat ini. Qoala tentu senang bisa bekerja sama dengan Aruna dan BRI Life. Bersama-sama kita bisa memajukan industri perikanan di Indonesia," ujar pria lulusan University College London, Inggris, ini.

Co-founder sekaligus General Director Aruna, Utari Octavianty menjelaskan, lokasi pertama yang menjadi percobaan untuk sosialisasi asuransi ini adalah Masalembu, yang secara geografis terletak di antara Selat Makassar, Laut Jawa, Laut Flores, dan Selat Lombok.

Pertemuan tiga kawasan perairan ini menciptakan kekuatan fisis interaksi laut dan atmosfer secara alami, dengan risiko kecelakaan yang tinggi. Namun, perairan ini juga memiliki potensi ikan yang berlimpah dan beragam, tak heran jika mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan meskipun risiko melaut sangat tinggi. Selain itu, asuransi ini juga diluncurkan di Ujung Genteng, Jenebora dan Papaan.

"Bagi Aruna, nelayan merupakan mitra strategis yang perlu diperhatikan juga kesejahteraannya, apalagi melaut merupakan pekerjaan dengan risiko tinggi. Untuk itu kami mengajukan kerja sama dengan Qoala sebagai platform asuransi digital untuk menjangkau lokasi-lokasi terpencil. Nantinya, para nelayan yang telah terdaftar di platform Aruna cukup memberikan fotokopi KTP dan Kartu Keluarga kepada para Local Heroes di Aruna Site, dan tim kami ini yang meng-input datanya ke platform Qoala," tambah Utari.

Sinergi antara BRI Life, Aruna dan Qoala ini merupakan momentum penting bagi BRI Life khususnya untuk penetrasi produk mikro BRI Life ke masyarakat luas, dalam hal ini nelayan. "BRI Life optimistis, kerja sama ini akan berjalan dengan sangat baik dan prospektif, di samping akan memberikan manfaat nyata untuk masyarakat mikro, dalam hal ini nelayan," kata Anik Hidayati, Direktur Pemasaran dan Bisnis Syariah BRI Life.

Tips Jaga Keamanan Data Pribadi bagi Nasabah di Tengah Maraknya Asuransi Digital

Reporter: [Bisnis.com](https://bisnis.com)

Editor: [Kodrat Setiawan](#)

Senin, 5 April 2021 04:28 WIB

KOMENTAR



Ilustrasi asuransi. Pixabay

TEMPO.CO, Jakarta - Berkembangnya produk asuransi digital turut menyimpan risiko keamanan [data pribadi](#) para nasabah. Terdapat sejumlah langkah untuk menjaga data tersebut dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Chief Digital Officer Allianz Life Mike Sutton menjelaskan bahwa digitalisasi [asuransi](#) bukan hanya terjadi dalam proses bisnis. Produk-produknya pun turut berkembang.

- Mike menilai bahwa kemudahan dari digitalisasi juga mengundang kekhawatiran akan keamanan, terutama terkait privasi data. Pada pertengahan 2020, 91 juta data pengguna internet diperjualbelikan melalui dark web seharga Rp 73,5 juta yang berisi informasi seperti nama, alamat, dan kontak pengguna. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi pengguna dalam berbagai aktivitas online yang vital seperti transaksi, termasuk membeli asuransi.

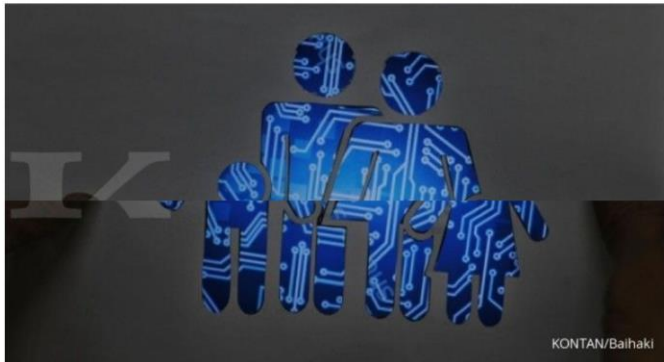
Risiko menjadi tinggi jika tidak didukung oleh peraturan dan sistem yang menunjang. "Sejak terjadinya pandemi Covid-19, masyarakat dipaksa melek digital dan bergantung pada teknologi digital hingga berujung pada meningkatnya kejahatan siber. Dengan memiliki sertifikasi ISO 27001 menunjukkan bahwa kami telah melakukan langkah-langkah pencegahan untuk melindungi informasi nasabah, mengelola risiko keamanan informasi dari ancaman siber, serta mencapai kepatuhan perlindungan informasi nasabah," ujar Mike pada Minggu, 4 April 2021, melalui keterangan resmi.

Risiko itu pun terungkap dalam survei perusahaan keamanan siber Kaspersky pada pertengahan 2020. Hasil riset tersebut mengungkapkan bahwa 40 persen konsumen dari Asia Pasifik menghadapi insiden kebocoran data pribadi yang diakses oleh orang lain tanpa persetujuan.

9. Ini yang jadi pangkal persoalan di industri asuransi Kontan.co.id / 05-04-2021

Ini yang jadi pangkal persoalan di industri asuransi

Senin, 05 April 2021 | 08:05 WIB Reporter: Maizal Walfajri



KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Persoalan di industri asuransi kembali terjadi. Kali ini, jagat sosial media dihebohkan oleh para pemegang polis proudik asuransi berbalut investasi atau unitlink ramai membahas kerugian investasinya.

Azuarini Diah, pengamat asuransi dari Sekolah Tinggi Asuransi Trisakti menyatakan fenomena ini tak terlepas dari banyaknya pemegang polis yang masih awam dalam hal berinvestasi. Lantaran beranggapan dan tidak paham alasan nilai tunai polis bisa turun tanpa menyadari risikonya.

"Terutama kalau memilih unit linked dengan reksa dana yang underlying investasinya didominasi saham yang fluktuatif. Unit linked belum pas dipasarkan secara massal, harus dilakukan literasi maupun edukasi terhadap pemegang polis secara terstruktur yang merupakan tugas bersama," ujar Azuarini kepada Kontan.co.id pada Minggu (4/4).

Lanjutnya, saat ini penjualan asuransi hanya menggunakan ilustrasi imbal hasil yang rendah, sedang, hingga tinggi. Padahal Azuarini menekankan investasi juga bisa negatif alias rugi.

Azuarini bilang berdasarkan pengalaman selama ini baik di bank maupun asuransi, pengetahuan akan investasi masih rendah. Bila untung, nasabah cenderung diam namun ketika rugi mengaku tidak tahu.

Belum lagi pemegang polis tidak memonitor dan menyesuaikan kondisi pasar dengan portfolio. Persoalan lainnya, kedisiplinan pemegang polis terhadap kondisi pasar.

"Yang banyak, pemegang polis beli asuransi terus dibiarkan gitu saja polisnya. Perusahaan asuransi harus punya mekanisme dalam memberikan info pasar kepada nasabah nya. Ini juga salah satu bentuk edukasi," paparnya.

Selain itu, ia mengingatkan agar calon pemegang polis memastikan agen yang menawarkan produk asuransi memiliki lisensi dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. Juga penting untuk meminta ilustrasi unitlink yang jelas. Lalu menguji kebenaran penjelasan agen kepada perusahaan asuransi terkait.

Senada, pengamat asuransi Irvan Rahardjo menjelaskan persoalan di industri asuransi bermula saat inklusi keuangan cukup tinggi, namun literasinya masih rendah. Artinya, produk keuangan sudah banyak diminati masyarakat namun pemahaman terhadap produk itu masih rendah.

"Di antara itulah terjadi misselling yang dimanfaatkan oleh agen. Dalam soal unitlink, agen hanya mengilustrasikan optimisme untung saja. Padahal juga bisa merugi hingga 100%," jelas Irvan kepada Kontan.co.id.

Ia menyarankan agar asuransi kembali ke fungsi awalnya sebagai proteksi. Bukan disisipi dengan investasi. Sebaliknya, bagi nasabah yang hendak berinvestasi maka pilih instrumen murni investasi.

"Premi yang disetorkan oleh nasabah itu selama 3 tahun pertama itu 90%-nya akan digunakan untuk *earning cost* untuk komisi agen. Saat penjualan agen menjanjikan return tinggi, ketika turun jadi tanggung jawab nasabah, itu kan tidak adil," papar Irvan.

Selain itu, ia meminta agar Otoritas Jasa Keuangan meningkatkan pengawasan terhadap produk asuransi. Begitu pun pada tata cara penjualannya.